

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini sudah menjadi kebutuhan fitrah manusia sebagai makhluk sosial, dalam memujudkan atau merealisasikan tujuan-tujuannya. Dalam Bahasa Inggris kepemimpinan berarti "*lead*" yang berarti memimpin, membimbing, menggiring, membawa atau menuntun. Ditambah awalan "pe" menjadi pemimpin yang berarti menjadi pelaku dari pekerjaan tersebut. Dalam KBBI, memimpin berarti mengetahui atau mengepalai, memandu dan melatih. Beberapa pakar mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut:

Menurut C.N. Cooley, pemimpin itu merupakan titik pusat dari suatu kecenderungan dan pada kesempatan lain, semua gerakan sosial kalau diamati secara cermat akan ditemukan kecenderungan yang memiliki titik pusat. Lain hal dengan Ordway Tead, yang berpendapat kepemimpinan adalah sebagai perpaduan perangai yang memungkinkan seseorang mampu mendorong pihak lain menyelesaikan tugasnya. Sedangkan menurut G. U. Cleeton dan C.W. Mason, kepemimpinan adalah menunjukkan kemampuan memengaruhi orang-orang dan mencapai hasil melalui himbauan emosional dan ini lebih baik dibandingkan dengan melalui penggunaan kekuasaan. Begitupun P. Pigors, yang mengatakan kepemimpinan adalah suatu proses saling mendorong melalui keberhasilan

interaksi dari perbedaan-perbedaan individu, mengontrol daya manusia dalam meneguhkan tujuan bersama.¹

Menurut Sakdiah, pemimpin adalah orang yang mampu menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, menyuruh, membimbing, memerintah, melarang dan bahkan menghukum serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi secara efektif dan efisien yang diridai oleh Allah.² Bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama di bawah perintahnya untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.³ Dari beberapa pendapat tokoh dan literatur di atas dapat kita simpulkan bahwa pemimpin adalah orang yang mengurus atau memerintah segala aspek terkait apa yang dia pimpin.

Adanya seorang pemimpin sangat penting demi keberlangsungan sebuah sistem, ibarat kendaraan tanpa sopir, maka kendaraan tersebut akan tidak terkendali, atau bahkan tidak berjalan. Begitupun dengan kehidupan manusia, jika tidak adanya seorang yang dijadikan panutan, maka keberlangsungan hidup manusia menjadi amburadul, anarkis, amoral karena tidak adanya sosok yang membimbing dan menuntun mereka. Sastrawan jahiliyah berkata *“manusia akan senantiasa bertindak anarkis jika tidak ada orang-orang mulia di antara mereka. Dan tidak ada orang mulia jika yang berkuasa adalah orang-orang yang bodoh”*.

Nabi Muhammad adalah sosok contoh pemimpin yang ideal yang sukses menjadi pemimpin. Selain sebagai pemimpin spiritual, beliau juga sebagai seorang pemimpin kepala negara. Hal ini terbukti Nabi Muhammad telah mampu memimpin sebuah bangsa yakni kota

¹ Inu Kencana Syafie, *Ilmu Pemerintahan* (Jakarta: Bumi Aksara, Desember 2017), 106.

² Sakdiah, “Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis filosofis) Sifat-sifat Rasulullah” *Jurnal al-Bayan* 22, no. 33 (Juni, 2016): 31.

³ Wahyu Hidayat, dkk, “Kepemimpinan dalam Perspektif Islam” *el-Hikmah* 14, no. 1, (Juni, 2020): 101.

Yastrib. Awalnya kota Yastrib merupakan sebuah kota yang terbelakang dan terpecah belah menjadi bangsa yang maju yang sanggup menyaingi bahkan mengalahkan kerajaan adidaya pada masanya. Seorang penulis non muslim, astrofisikawan Yahudi, Michael H. Hart, menempatkan Nabi Muhammad saw. di urutan pertama dalam bukunya yang berjudul 100 Tokoh Paling Berpengaruh dalam Sejarah Dunia. Hal ini merupakan bentuk kekaguman beliau terhadap kepemimpinan Nabi Muhammad sebagai negarawan sekaligus pemimpin spiritual yang sukses.

Dalam Al-Qur'an disebutkan kriteria dan karakteristik pemimpin, seperti dalam QS. Al-Anbiyā' (21):73, dalam ayat ini disebutkan bahwa seorang pemimpin harus mampu memberikan petunjuk yang benar sesuai perintah Allah, bukan malah menyesatkan. Ayat diatas selaras dengan QS. Fathīr (35):39. Ditegaskan bahwa pemimpin itu tidak boleh orang yang kafir, karena akan hanya menambah kekufuran dan kemurkaan tuhan. Jadi seorang pemimpin harus dari kalangan orang yang beriman. Begitupun QS. Šād (38):26. Dikatakan bahwa seorang pemimpin harus dapat berlaku adil dalam memutuskan suatu perkara, bukan semena-mena dan mengikuti hawa nafsunya. Lain halnya dalam QS. Al-Baqarah (2):124. Ayat ini menceritakan Nabi Ibrahim dalam menghadapi ujian dari tuhan, sehingga Allah mengangkat beliau sebagai imam bagi manusia atas ketabahannya. Sehingga diharapkan seorang pemimpin dapat meneladani sifat beliau sebagai seorang imam umat manusia. Sedangkan konteks dalam QS. Fathīr di atas, senada dengan QS. al-Hadīd (57):7, yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin haruslah beriman kepada Allah dan Rasulnya. Mentaati segala perintahnya, termasuk perintah untuk menafkahkan sebagian rizkinya di jalan Allah Swt.

Kata imam disebutkan 12 kali dalam Al-Qur'an dengan makna dan bentuk yang berbeda-beda. Kata imam yang bermakna *Lauhul Mahfūz* terdapat dalam QS. Yasin (36):12. Imam bermakna jalan dalam QS. Al-Hijr (15):79. Imam bermakna sebagai pedoman dalam QS. Hūd

(11):17 dan Al-Aḥqāf (46):12. Imam adalah gelar bagi seorang nabi dalam QS. Al-Baqarah (2):124 dan Al-Furqān (25): 74. Imam bermakna sebagai pemimpin dalam QS. Al-Taubah (9):12, al-Isra' (17):71, al-Anbiyā' (21):73, al- Sajdah (32):24, dan al-Qaṣaṣ (28):5 dan 41.

Pembahasan tentang imamah atau kepemimpinan, akan selalu menjadi topik yang sensitif untuk dibahas karena akan menyebabkan perselisihan antara kelompok Sunni dan Syiah yang disebabkan perbedaan konsep pandangan mereka terhadap imamah. Dalam mazhab Syiah, imamah adalah bagian dari prinsip dasar agama. Prinsip-prinsip ini terdiri dari tauhid, kenabian, keadilan tuhan, imamah, serta akhirat.⁴ Oleh karena itu dalam mazhab Syiah, dikatakan tidak sah keimanan seseorang apabila tidak atau belum mempercayai imamah. Berbeda dengan Sunni, mereka memang tidak menafikan adanya keimamahan, dan mereka juga cinta kepada ahlulbait. Namun bagi mereka, imamah bukan prinsip dasar agama, sehingga siapapun bisa menjadi imamah.

Dalam pandangan ulama *ahlussunnah wal jamā'ah*, bahwa imamah hanya sebatas jabatan kekhilifahan saja. Imamah dan kekhilifahan adalah sinonim atau persamaan kata, tidak ada keistimewaan dan perbedaan di antara keduanya. Dalam QS. An-Nūr (24): 55 Allah berfirman:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلِيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا
وَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ⁵

*“Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan kebajikan bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa; Dia sungguh akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridai; dan Dia sungguh akan mengubah (keadaan) mereka setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu apa pun. Siapa yang kufur setelah (janji) tersebut, mereka itulah orang-orang fasik”.*⁶

⁴ Murtadha Muthahhari, *Imamah dan Khalifah* (t.t: Abbaz Production, t.t), 31.

⁵ Al-Qur'an An-Nūr (44): 55.

⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, 2019), 508.

Menurut *Sayyid Abū A'la Maududī* dalam bukunya yang berjudul *The Islamic Law and Constitution*, yang diterjemahkan oleh Asep Hikmat. Ayat ini menjelaskan bahwa kekhalifahan tersebut dijanjikan kepada segenap masyarakat muslim. Oleh karenanya, sifat kekhalifahan yang dijanjikan adalah kekhalifahan universal, dan tidak terbatas hanya pada individual atau sekelompok orang.⁷ Berbeda dengan pandangan Syiah, yang beranggapan imamah adalah suatu hal yang istimewa, tidak semua orang bisa menjadi imamah. Karena menurut mereka imamah adalah bentuk dari pemerintahan tuhan. Maka, ia merupakan perintah Allah dalam penunjukannya, sebagaimana halnya kenabian. Dalam QS. Al-Baqarah (2):124 Allah berfirman:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۗ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ⁸

Dalam ayat ini menjelaskan tentang pengangkatan Nabi Ibrahim yang sebelumnya menjadi seorang Rasul menjadi seorang imam. Ayat ini menjadi penguat keyakinan bagi kaum Syiah, yang menjelaskan bahwa keimamahan berbeda dengan kenabian. Bahkan menurut mereka derajat imamah lebih tinggi dari pada seorang Nabi. Bagaimana tidak, Nabi Ibrahim yang awalnya seorang rasul, diangkat oleh Allah menjadi seorang imamah. Oleh sebab itu, Allah berhak memilih siapa saja yang dikehendakinya di antara hamba-hambanya untuk menjadi seorang imam. Karena itu dalam keyakinan Syiah orang yang bisa menjadi pemimpin umat, adalah mereka yang sudah menjadi pilihan tuhan, orang suci secara lahir dan batin, terpelihara dari dosa dan terhindar dari segala perbuatan buruk (maksud). Maka dari itu penulis mengangkat tema ini untuk membandingkan konsep imamah dalam perspektif Suni dan Syiah dengan melakukan penelitian studi komparatif dalam kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* karya Fakhr al-Dīn ar-Rāzī

⁷ Sayyid Abul A'la Maududi, *The Islamic Law and Constitution*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Mizan, Mei 1995), 207.

⁸ Al-Qur'an Al-Baqarah (2): 124

dan *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī. Penulis mengambil kitab *Mafātīḥ al-Ghaib* sebagai perwakilan dari mazhab suni, karena dalam penafsirannya Fakhr al-Dīn ar-Rāzī banyak mengkritik paham firqah yang saat itu berkembang pada masanya khususnya karamiyah dan mu'tazilah, dan menjadikan *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* sebagai sumber primer kedua, karena tema imamah mendapatkan cukup banyak pembahasan dalam kitab tafsir ini.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana konsep penafsiran imamah Fakhr al-Dīn ar-Rāzī dalam kitab tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* dan penafsiran Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*?
2. Bagaimana analisis komparatif penafsiran Fakhr al-Dīn ar-Rāzī dan Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī tentang konsep imamah dalam Tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* dan *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran konsep imamah menurut Fakhr al-Dīn ar-Rāzī dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* dan Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī dalam *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*
2. Untuk memberikan gambaran yang lebih utuh dan kompleks terhadap komparatif penafsiran Fakhr al-Dīn ar-Rāzī dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghaib* dan Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī dalam tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*

Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

- a. Sebagai inventarisasi yaitu, mengumpulkan, mempelajari, dan menguraikan penafsiran Fakhr al-Dīn ar-Rāzī dan Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī tentang konsep imamah dalam tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* dan *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, agar diketahui dengan jelas dan tepat makna konsep imamah.
- b. Di harapkan hasil dari penelitian ini menjadi penemuan baru yang bermanfaat dalam bidang keilmuan, khususnya dalam kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran dan informasi tentang konsep imamah dalam pandangan Suni Syiah

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan penelitian ini menjadi bermanfaat untuk mengabstrasikan pengetahuan penulis tentang konsep imamah dalam tafsir Suni Syiah (*Mafātiḥ al-Ghaib* dan *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*)

b. Bagi pembaca

Agar penelitian ini dapat dijadikan acuan atau rujukan bagi masyarakat umum tentang konsep imamah dalam tafsir Suni Syiah (*Mafātiḥ al-Ghaib* dan *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*)

Definisi Istilah

Sebelum lebih jauh membahas penelitian ini, dengan tujuan menghindari kesalah pahaman istilah yang ada di penelitian ini, maka penulis akan memberikan pengertian dari istilah-istilah tersebut, sebagai berikut:

1. Imamah, imamah yang dimaksud disini adalah bermakna pemimpin. Pemimpin umat manusia, khususnya dalam agama Islam. Baik pemimpin dalam keagamaan dan kenegaraan, yang bisa mengayomi dan membimbing masyarakat dalam menjalani hidup sesuai dengan syariat Allah Swt.
2. *Tafsir Sunnī* adalah penafsiran Al-Qur'an yang berasal dari pandangan dan pemahaman ulama Suni. Tafsir ini berlandaskan riwayat dan hadis nabi yang diakui golongan Suni, serta pendapat 4 tokoh imam Suni yakni, Imam Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah dan Imam Ahmad. Adapun *tafsir sunnī* yang digunakan adalah tafsir *al-Kabīr* atau yang dikenal tafsir *Mafātīh al-Ghaib* karya Fakh al-Dīn ar-Rāzī, seorang ulama besar yang berasal dari Persia. Tafsir ini terdiri dari 33 jilid, ada yang mengatakan beliau menuntaskan penafsirannya sampai 30 juz, namun ada juga yang mengatakan beliau tidak menyelesaikan tafsirnya sampai tuntas, dan berakhir pada surat al-Anbiya', tidak ada konsensus pasti mengenai siapa yang melanjutkan tafsir ini, Namun ada yang mengatakan tafsir ini dituntaskan oleh Syihabuddīn bin Kholīl, kemudian disempurnakan oleh Najmuddīn Ahmad bin Muḥammad al-Qomulī, namun hal ini tidak berpengaruh terhadap penelitian karena ayat yang digunakan terdapat pada awal pembahasan tafsir dan dapat dipastikan ditulis oleh ar-Rāzī itu sendiri.
3. *Tafsir Syī'ī* adalah penfasiran atau interpretasi terhadap Al-Qur'an menurut ulama Syiah, *tafsir syī'ī* sangat khas dengan doktrin teologisnya, terutama tentang kedudukan ahlulbait, imamah serta ayat-ayat wilayah yang mendukung terhadap ke-imamahan Ali. Tafsir yang digunakan adalah tafsir *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya ulama Syiah yang cukup berpengaruh, sebagaimana pada umumnya tafsir syī'ī, tafsir ini menonjolkan pembahasan ayat-ayat yang berkaitan dengan imamah. Tafsir ini terdiri

dari 20 jilid dan ditulis dengan bahasa arab, walaupun sudah banyak diterjemahkan ke dalam bahasa lain seperti Persia.

Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sebenarnya bukan hal yang baru dalam penelitian, khususnya dalam diskursus *ulūm al-Qur'ān*. Peneliti telah mencari dan menelusuri beberapa penelitian, dan menemukan beberapa kemiripan dengan penelitian sebelumnya, meskipun tidak sama secara keseluruhan, contoh dalam sumber primernya atau kitab tafsir yang dikaji. Oleh karena itu, peneliti ingin memaparkan beberapa penelitian terdahulu untuk memastikan bahwa penelitian ini tidak bersifat mengulang penelitian sebelumnya, dalam artian peneliti benar-benar mengkaji penelitian yang belum pernah diteliti sebelumnya.

1. Skripsi karya Aldo Andrian dengan judul “Studi Komparatif Konsep Kepemimpinan *Ibn Khaldūn* dan *Imam al-Mawardī*” Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2021.⁹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi pustaka (*library research*), dengan metode yang sama, yakni komparatif. dengan melakukan komparasi terhadap pandangan dua konsep imamah dari dua tokoh Suni, yakni *Ibn Khaldūn* dan *Imam al-Mawardī*. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa *Ibn Khaldūn* tidak mengkaitkan antara masalah kepemimpinan dan agama, tetapi beliau lebih menekankan pada pendekatan sosial dan budaya. Beliau juga mengatakan ada dua cara menegakkan adanya kepemimpinan, yakni solidaritas dan factor endogen sang pemimpin. Sedangkan menurut *al-Mawardī* Imamah adalah suatu kedudukan atau jabatan yang bertugas mengganti peran nabi dalam menjalankan perintah Allah. Jadi penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti. Karena dalam

⁹ Aldo Andrian, “Studi Komparatif Konsep Kepemimpinan Ibn Khaldun dan Imam Al-Mawardi” (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2021).

penelitian ini peneliti melakukan perbandingan pandangan tentang imamah dari satu sudut pandang yang sama, yakni antara dua tokoh Suni.

2. Skripsi karya Hindra Saputra dengan judul “Konsep Imamah Menurut *al-Mawardi*” Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar tahun 2021.¹⁰ Dalam penelitian secara khusus membahas konsep imamah menurut *Imam al-Mawardi*. Dengan pendekatan kualitatif, yakni menekankan pada makna penalaran definisi suatu situasi tertentu, dengan metode penelitian normatif. Jadi dalam penelitian ini dijelaskan bagaimana bentuk dan konsep imamah, dan bagaimana proses pengangkatan imam menurut *al-Mawardi*. Relevansi penelitian ini adalah persamaannya sama-sama mengkaji tentang konsep imamah. Namun yang berbeda adalah metode yang dipakai dan pendekatannya.
3. Jurnal dengan judul “Telaah Komparasi *Sunni-Shi’ah* atas Hadis Imamah dari Quraysh”, karya Mochamad Taukit yang diterbitkan oleh Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam: *eL-Banat* tahun 2017.¹¹ Penelitian ini menggunakan metode *library reseach* dengan pendekatan deskriptif-analitis. Dalam penelitian disebutkan bahwa terdapat hadis tentang ke 12 imam yang diyakini oleh Syiah Imamiyah dalam kitab hadis *Shahīḥ Bukhārī* dan *Muslim* yang menurut mereka ini menjelaskan dan memperkuat keyakinan mereka tentang ke 12 imam yang akan menjadi pemimpin umat sampai hari kiamat. Ditambah lagi pernyataan *Jalaluddīn Raḥmad* yang mengkaitkan ke 12 imam ini ke dalam versi Syiah. Para ulama cenderung menilai bahwa hadis tersebut sebagai bukti bahwa pada suatu saat Islam akan menjadi kuat dengan dukungan

¹⁰ Hindra Saputra , “Konsep Imamah Menurut Al-Mawardi” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Batu Sangkar, 2021).

¹¹ Mochamad Taukit, “Telaah Komparasi *Sunni-Shi’ah* atas Hadith Imamah dari Quraysh”, Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam: *eL-Banat* 7 no. 1 (Januari-juni 2017).

penuh umat kepada ke 12 imam tersebut. Namun bukan imam ke 12 sebagaimana yang diyakini oleh Syiah. Karena Nabi Muhammad saw. Tidak pernah menyebutkan secara detail nama dari ke 12 imam tersebut. Penelitian ini hanya mengkaji tentang imamah berdasarkan atau dalam hadis saja, tidak dalam Al-Qur'an. Jelas berbeda dengan penelitian ini yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber primer dalam kajiannya. Sedangkan persamaanya adalah sama-sama menggunakan metode komparatif.

4. Tesis dengan judul “Studi Komparasi Konsep Kepemimpinan Antara *Imamāh* (Syiah Imamiyah) dan *Khilāfah* (Hizbut Tahrir)” karya Ari Arkanuddin, yang merupakan salah satu mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2014.¹² Dalam penelitiannya, Ari Arkanuddin dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kajian pustaka, dengan metode komparatif. Yakni melakukan komparasi konsep kepemimpinan dari sudut pandang Syiah Imamiyah dan Hizbut Tahrir (HT). Karena keduanya memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep negara dan imamah. Menurut Syiah Imamiyah negara Islam adalah negara hukum, pemerintahan Islam adalah pemerintahan konstitusional. Sehingga pemerintahan Islam bisa disebut juga “pemerintahan hukum tuhan atas manusia”. Dalam pandangan HT negara adalah suatu eksistensi yang mengeksekusi sejumlah program, pemahaman, dan keyakinan yang dimiliki oleh umat, atau untuk melaksanakan hukum-hukum syariat. Sedangkan dalam masalah imamah, Syiah Imamiyah berkeyakinan bahwa seseorang yang bisa menjadi pemimpin harus dari kalangan ahlulbait, dan setiap masa pasti memiliki imamah. Berbeda HT yang mengatakan bahwa khalifah adalah orang yang mewakili umat,

¹² Ari Arkanuddin, “Studi Komparasi Konsep Kepemimpinan Antara *Imamāh* (Syiah Imamiyah) dan *Khilāfah* (Hizbut Tahrir)” (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014).

dengan menjalan pemerintahan dengan hukum-hukum syariat, dengan di baiat, dan seorang khalifah dapat bergelar khalifah, imam, atau *amīru almu'minīn*. Dalam hal ini Syiah Imamiyah berlandaskan pada QS. Al-Baqarah (2): 124, dan Hadis *Ghadīr Khūm* dan argument rasional. Sedangkan HT berlandaskan pada QS. An-Nūr (24) : 55, perbuatan Nabi, serta ijma' para sahabat. Persamaan penelitian ini adalah di objek penelitiannya yakni sama-sama meneliti tentang kepemimpinan. Perbedaannya adalah Ari Arkanuddin tidak menggunakan kitab tafsir tertentu sebagai sumber primernya.

5. Skripsi dengan judul “Konsep Imamah Menurut Imam Thabathab’i” karya Ahmad Muhibbin Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009.¹³ Jenis penelitian yang digunakan ialah jenis penelitian pustaka dengan metode deskriptif dan analitik. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Dalam penelitian ini penulis menjelaskan pandangan imamah menurut Muḥammad Ḥusain at-Ṭabāṭabā’ī. Dalam penelitian dijelaskan bahwa imam tidak jauh berbeda dengan nubuwwah dalam segala aspeknya, contoh dalam penunjukannya, dan kemaksumannya, yang menjadi pembeda adalah Nabi mendapat wahyu, namun tidak dengan imam. Tugas imam hanya melanjutkan tonggak kepemimpinan Nabi. Jadi derajat imam sama dengan derajat Nabi. Artinya tidak sembarang bisa menjadi seorang imam. Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang ditulis adalah dalam perbedaannya penelitian ini tidak menggunakan metode komparasi, artinya hanya fokus pada satu sudut pandang tokoh saja. Sedangkan persamaannya adalah penelitian ini sama-sama mengkaji tentang imamah.

Kajian Pustaka

¹³ Ahmad Muhibbin, “Konsep Imamah Menurut Imam Thaba’thaba’i” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).

1. Imamah

al-Imām, adalah suatu istilah yang berarti pemuka, dipakai dalam berbagai aspek kehidupan, Sejak awal Islam istilah imam digunakan guna menyebut seseorang yang memimpin (*aruma*) salat berjama'ah diantara para partisipan (*ma'mum*).¹⁴ Seiring berjalannya waktu makna *al-Imām* mengalami perluasan makna, tidak hanya diartikan sebagai pemimpin spiritual saja, namun juga diartikan sebagai orang diikuti atau menjadi panutan, contoh, dan teladan. Sedangkan imamah (kepermimpinan) menurut *al-Mawardi* adalah sebagai pengganti peran kenabian dalam menjaga agama dan mengatur dunia. Jadi yang di maksudkan oleh *al-Mawardi* dengan imam adalah khalifah, raja, sultan atau kepala negara.¹⁵ Sehingga makna pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin yang bersifat menyeluruh, pemimpin umat, baik dalam urusan agama dan sosial, sebagai penerus risalah Rasulullah saw. Dalam melaksanakan perintah Allah. Sehingga bisa kita simpulkan bahwa imam di sini bermakna pemimpin, baik pemimpin dalam keagamaan dan pemimpin dalam urusan kenegaraan, yang bisa menuntun umat dalam menjalankan kehidupan sesuai syariat.

2. Suni

Suni dalam KBBI adalah ahli sunah. Sunah dalam KBBI adalah jalan yang biasa ditempuh; kebiasaan, aturan agama yang didasarkan atas segala apa yang dinukilkan dari Nabi Muhammad saw., baik perbuatan, perkataan, sikap, maupun kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkannya; hadis. Suni ialah nama bagi kelompok muslim pendukung sunnah menurut terminologi syara' ahli hadis, ahli kalam dan ahli politik. Mereka dinamakan juga Muslim Ortodoks yang menjadi oposan bagi pendukung aliran Syiah dan Khawarij¹⁶. Salah satu prinsip dasar yang dipegang

¹⁴ Zulfikar Yoga Widyatama, "Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Mawardi", 8 no. 1 (RabiulAwwal, 1435/2014): 93.

¹⁵ Ibid., 94.

¹⁶ Nouruzzaman Shiddiqi, "Suni Dalam Perspektif Sejarah", *al-Jami'ah*, no. 57 (1994): 1.

Suni, -yang ini menjadi ciri baginya-, ialah dalam memahami agama mereka mengambil jalan tengah (*wasathan*). Mereka berpegang pada asas keseimbangan (*equalibrium*) yang mengacu pada *al-Qurān* dan *as-Sunnah* dan berusaha mencari perdamaian antara dua sisi ekstrim yang bertentangan. Suni menyeimbangkan dan mendamaikan antara akal dan naqal, menyeimbangkan anantara dunia dan akhirat, mendamaikan antara fiqh dan tasawwuf.¹⁷ Orang-orang Syiah menyebut golongan *ahlussunnah wal jama'ah* adalah golongan yang menyandarkan amal ibadahnya kepada mazhab yang empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali¹⁸ atau dalam pendapat lain disebutkan bahwa *ahlussunnah wal jama'ah* adalah kelompok yang mengakui Khulafāu al-Rāsyidīn: Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali sebagai khalifah yang sah setelah Nabi wafat.¹⁹ Jadi, mazhab Suni adalah rival atau kebalikan dari mazhab Syiah. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan, golongan Suni adalah golongan yang mengesahkan Khulafā ar-Rāsyidīn yang empat sebagai pengganti Rasul. Tetap mencintai sahabat Nabi, terutama ahllubait, namun tidak mendewakannya.

3. Syiah

Didefinisikan sebagai golongan Islam yang mengikuti 12 Imam dari ahlubait (keluarga dan keturunan) Rasulullah melalui keturunan Ali dan anak-anak Fatimah putri kesayangan Nabi istri Imam Ali as, dalam semua urusan ibadah dan muamalah.²⁰ Menurut Ahmad bin Farsi, ahli linguistik terkenal di kurun kelima Hijriyah. Akar kata Syiah digunakan dalam dua makna, yaitu membantu dan menyebarkan.²¹ Seperti contoh dalam QS. An-Nūr (24): 19. Kata *tasyī'a* di ayat tersebut diartikan tersiar atau tersebar. Walaupun pada awal sejarah Islam, kata Syiah memang

¹⁷ Ibid., 1.

¹⁸ Muhammad Tijani, *Al-Syiah Hum Ahlu Tijani*, terj. S. Ahmad (Jakarta: El Faraj Publishing, September 2007), 39.

¹⁹ Ibid., 39.

²⁰ Ibid., 29.

²¹ Muhammad Ali Shomali, *Osynoy-e Bo Syi'ah*, terj. Endang Zulaicha Susilawati (Jakarta: Nur al-Huda, November, 2012), 19.

ditujukan atau digunakan kepada sekelompok orang yang menjadi pengikut dari seseorang. Syiah Ali atau Syiah Muawiyah, artinya pengikut Ali atau Muawiyah. Contoh dalam QS. Al-Qaṣaṣ (28): 15. Dalam ayat tersebut kata Syiah dimaknai dengan pengikut Nabi Musa a.s. Akan tetapi sebagaimana yang terjadi kemudian, kata ini secara bertahap menemukan makna sekunder atau makna aslinya, dan berdasarkan makna ini, Syiah hanya dikatakan kepada para pengikut Ali r.a. yang meyakini keimamannya.²² Syahrāstānī (w. 548 H) dalam kitab *al-Milāl Wa al-Nihāl* yang merupakan salah satu dari literatur terkenal berkaitan dengan firqah dan mazhab-mazhab Islam, mengatakan demikian, "Syiah adalah mereka yang menjadi pengikut Ali r.a. secara khas, dan beriman kepada keimamahan dan kekhilafahannya".²³ Hasan bin Musa Nubakhtī (w. 313 H) peneliti terkenal Syiah, dalam kitab *Firqah al-Syīah* menulis, "Syi'ah adalah kelompok dan jemaah Ali bin Abi Thalib. Pada masa kehidupan Rasul saw dan setelahnya, mereka disebut sebagai Syi'ah, pengikut Ali dan dikenal sebagai pecinta keimamahan Ali r.a".²⁴ Syaikh Mufīd (w. 413 H) salah seorang dari ulama Syiah yang tersohor mengatakan bahwa Syi'ah adalah mereka yang mengikuti Ali dan percaya bahwa ia adalah pelanjut langsung pasca Rasulullah.²⁵ Jadi Syiah adalah golongan yang sangat fanatik terhadap ahlulbait dan keimamahan Ali r.a. dan menjadikan keimamahan sebagai rukun iman mereka.

4. Komparatif

Komparatif merupakan salah model dalam penelitian, kata komparatif sendiri berasal dari bahasa inggris "*comparative*" yang berarti membandingkan. Secara teknis ada dua cara yang bisa dilakukan dalam riset perbandingan, pertama, *separated comparative method*, yaitu model perbandingan yang terpisah. Jadi ketika melakukan sebuah penelitian kita tidak membandingkan,

²² Ibid., 20.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid., 21.

²⁵ Ibid.

namun cenderung menyandingkannya. Kedua, *integrated comparative method*, yaitu sebuah cara membandingkan yang lebih bersifat menyatu dan teranyam. Teknis ini kebalikan dari yang teknis yang pertama. Jadi benar-benar membandingkan, tidak hanya menyandingkan saja.²⁶

Berikut tujuan-tujuan riset komparatif adalah antara lain:

- a. Mencari aspek persamaan dan perbedaan dari segi konstruksi pemikiran tokoh, asumsi dasar kitab tafsir, metodologi tafsir, akar pikiran tokoh dan implikasinya
- b. Mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing tokoh
- c. Mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut.²⁷

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Sejahtera, 2014), 135.

²⁷ *Ibid.*, 136.